

BUDAYA ORANG BASUDARA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

M.Syafin Soulisa

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon

Email: finsoulisa@gmail.co.id

Abstract: The article with the theme The Basudara Culture in the Perspective of the Al-Qur'an is an attempt to look at the problems of the Basudara culture in the eyes of the Qur'an. This paper is an attempt to see the culture of the Basudara (Maluku) people according to the view of the Qur'an. The discussion in this paper uses a literature review approach with the main source being the Qur'an and its books of interpretation, both classical and contemporary, using the thematic interpretation model (Maudhu'i). As a conclusion in this paper, it is found that the Qur'an has discussed culture which is characterized by all human activities as perfect creatures of Allah. With the various advantages that Allah has given to humans compared to other creatures, with all their potential, to determine a better way of life. The advantage is the creative potential (culture). The culture of the Basudara Gandong, Pela, Masohi and Sasi people. Gandong is a genealogical concept of family life of the Basudara people. In the perspective of the Qur'an, there are several sentences that focus more on family terminology, namely Al-'Alu, Al-Ahl, Asyirah, Rahm, Rukn, Al-Qurba. Al-Alu . Pela is mentioned in the Qur'an by using the phrase Ukhuwah which comes from the word "Akha-yakhuu" which means to be a brother or friend. Masohi in the study of the Koran is called Ta'awun, While Sasi, the Koran uses the terms Nahyu and al-Amar to indicate prohibitions and orders with a certain time limit.

Key words: Basudara Culture, Al-Qur'an Perspective

Abstrak: Tulisan dengan tema Budaya Orang Basudara Dalam Perspektis Al-Qur'an adalah upaya untuk melihat masalah budaya Orang Basudara dalam kaca mata al-Qur'an. Tulisan ini sebagai Upaya untuk melihat Budaya Orang Basudara (Maluku) menurut pandangan al-Qur'an. Pembahasan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan sumber utama adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsirnya baik yang klasik maupun yang kontemporer dengan menggunakan model tafsir tematik (Maudhu'i). Sebagai kesimpulan dalam tulisan ini ditemukan bahwa al-Qur'an telah membahas tentang budaya yang ditandai dengan segala aktifitas manusia sebagai mahluk ciptaan Allah yang sempurna. Dengan berbagai keunggulan yang Allah berikan kepada manusia dibandingkan dengan mahluk lain, dengan segala potensinya, untuk menentukan jalan hidupnya yang lebih baik. kelebihan tersebut adalah potensi berkreasi (budaya) Adapun budaya orang basudara Gandong, Pela, Masohi dan Sasi. Gandong adalah konsep kehidupan keluarga *orang Basudara* secara geneologis. Dalam prespektif Al-Quran terdapat beberapa kalimat yang lebih fokus tentang terminologi keluarga, yakni Al-'Alu, Al-Ahl, Asyirah, Rahm, Rukn, Al-Qurba. Al-Alu . Pela disebutkan Al- Quran dengan menggunakan kalimat *Ukhuwah* yang berasal dari kata "Akha-yakhuu" yang berarti menjadi saudara atau kawan. Masohi dalam studi Alquran disebut dengan *Ta'awun*, Sedangkan Sasi, Alquran menggunakan istilah *Nahyu* dan *al-Amar* untuk menunjukkan Larangan dan perintah dengan batas waktu tertentu

Kata kunci: Budaya Orang *Basudara*, Perspektif Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci ummat Islam diyakini kebenarannya dan merupakan bagian mutlak keimanan. Al-Qur'an sebagai *hudan li al-naas* (petunjuk jalan kebenaran bagi manusia), sebagai, *syifaa* (obat penawar), rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*) yang tidak ada keraguan di dalamnya (*la raiba fihii*).¹ Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan diskusikan semata, namun hendaklah di tafsirkan dalam makna dan ruang penafsiran yang universal sehingga selalu menjadi sesuatu yang aktual untuk dikaji dan diteliti secara mendalam dalam kehidupan kemasyarakatan, khususnya tentang bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang aktifitas kehidupan manusia.

Hal ini tidak terlepas dari keterkaitan teks (*nash*) teologis al-Qur'an, keunikan bahasanya dan keuniversalan kandungannya. Keuniversalan ini terpancar dari keniscayaan al-Qur'an sebagai pusat informasi transenden dan petunjuk bagi manusia (*hudan linnas*) disatu sisi, dan keniscayaan al-Qur'an sebagai pembentuk kebudayaan dan peradaban manusia khususnya umat Islam, pada yang sisi lain. Dalam wacana teologi, antara agama, teks (*nash*), dan budaya harus dilihat dari sudut pandang yang utuh, terlebih lagi bahwa Alquran dan Islam sendiri hadir ditengah masyarakat yang tidak hampa budaya, sehingga fenomena pluralitas kultural yang sudah ada diwarnai oleh kehadiran teks al-Qur'an sebagai pembentuk kultur baru. Simuh menyebutkan bahwa interaksi Islam dan pluralitas kultural sangat memungkinkan Islam mewarnai, mengubah, mengolah, dan memperbaharui budaya lokal, namun pada sisi yang berbeda tidak menutup kemungkinan pula Islam yang justru diwarnai oleh berbagai budaya lokal.²

Terlepas dari apakah Islam dan alQur'an mewarnai atau diwarnai oleh pluralitas budaya lokal, namun yang pasti adalah kenyataan ini menunjukkan bahwa

¹Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (QS. Al-Baqarah: 2).

²Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 8.

Islam dan al-Qur'an bukanlah agama dan kitab suci yang anti budaya, justru pancaran keduanya akan melahirkan sebuah kebudayaan yang utuh, paripurna, dan lebih menjanjikan dibandingkan budaya yang lain.

Budaya atau kebudayaan umumnya dikatakan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.³ Realitas ini menunjukkan bahwa konsep kebudayaan Islam adalah proses dialog antara Islam, al-Qur'an dengan realitas budaya pribumi. Jika demikian halnya maka sesungguhnya Islam yang lahir pada zaman Rasul mencerminkan Islam yang lahir dan berkembang dalam bingkai kepribumian, yakni Islam yang muncul dari proses pergumulan dengan tradisi masyarakat di mana Islam itu hadir, baik di Makkah maupun di Madinah.⁴

Pribumisasi Islam terhadap budaya local menurut Gus Dur adalah merupakan suatu bentuk budaya Islam, yang secara aplikatif diarahkan untuk mengadaptasikan konsep-konsep ajaran universal Islam dengan nilai-nilai dan kebudayaan lokal yang tumbuh dalam masyarakat.⁵ Keuniversalan makna teks Alquran dan keuniversalan Islam, menurut Hamzah Junaid, bukan diperuntukan pada etnis, golongan dan ras tertentu tetapi untuk semua manusia tanpa dibatas oleh ruang dan waktu. Olehnya Islam meniscayakan sebuah akulturatif terhadap lokalitas masyarakat dimana ia diterima.⁶ Budaya Orang Basudara (Maluku) adalah kreasi dan karya para leluhur sejak ratusan tahun yang hingga hari ini masih dipertahankan secara generasi sebagai

³Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: UI-Fakultas Ekonomi, 1964), h. 113.

⁴Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. (ed), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam Di Nusantara*, (Jakarta: Mizan, 2006), h. 659.

⁵Abdurrahman Wahid, 2001, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), h. 199.

⁶Hamzah Junaid, *Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal*. (Jurnal DISKURSUS ISLAM Vol. 1, Nomor 1, April 2013), h.. 56.

warisan mulia yang jika di hancurkan diyakini akan mendapat teguran dari leluhur. Budaya orang basudara sebagai tradisi lokal orang Maluku yang sudah berkembang dengan doktrin cultural tersendiri. Olehnya tradisi local Orang Basudara dapat juga di lihat dengan kacamata teologis seperti apa yang terjadi pada budaya local masyarakat Arab yang terekam dalam alquran dan sejarah Islam.

Tradisi Gandong, Pela, Masohi, dan Sasi menjadi tradisi atau kebiasaan adat Orang Basudara yang mempererat relasi antar suku dan agama. Tradisi ini dipelihara dari generasi ke generasi, sehingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Orang Basudara-Maluku. Tradisi-tradisi tersebut sebagai jati diri Orang Basudara dalam ikatan persahabatan atau persaudaraan yang dilembagakan diantara sesama. Ikatan-ikatan tersebut telah ditetapkan oleh para leluhur-tetua dalam keadaan khusus dan menyertakan hak-hak dan kewajiban- kewajiban tertentu bagi pihak-pihak yang ada didalamnya. Misalnya, bagi Mereka yang ber-Gandong dan ber-Pela mempunyai tanggung jawab untuk saling membantu dan menjaga dalam segala hal. Sementara Ber-Masohi dan ber Maano adalah bahasa asli Ambon-Maluku yang berarti kerja sama. Dengan bersandar pada kaidah *al- adah Muhakkamat* (adat adalah hukum), M. Dahlan mengatakan, bahwa hubungan Islam dan budaya lokal mencerminkan adat adalah syariah yang dihukumkan, sehingga adat, akhlak dan kebiasaan pada suatu masyarakat adalah sumber hukum dalam Islam, kecuali pada sisi aqidah.

Kedatangan Islam ke suatu tempat selalu disertai dengan adanya *tajdid* pada masyarakat yang lebih baik, namun juga tidak destruktif yakni yang memotong suatu masyarakat dari masa lampainya melainkan ikut melestarikan apa yang baik dan benar dari masa lampau itu dan dapat dipertahankan dalam ajaran universal Islam yang ‘*Urf* (budaya lokal).⁷Olehnya dalam kerangka berfikir seperti ini, dapat dipahami bagaimana Al- Qur’an merespon tradisi budaya local Orang Basudara dalam bentuk hubungan yang sempurna, dimana dalam sejarah perjalanannya

⁷M. Dahlan , *Islam Dan Budaya Lokal Kajian Historis Terhadap Adat Perkawinan Bugis Sinjai*, (Jurnal DISKURSUS ISLAM Vol. 1, Nomor 1, April 2013), h. 22.

Al-Quran, al-Quran sendiri telah bersentuhan dengan tradisi budaya local Arab. Olehnya untuk lebih cepat dipahami maknanya, Al-Quran senantiasa akomodatif terhadap tradisi- tradisi lokal yang ada. Alquran yang diboncengi oleh Islam tidaklah berdiri sendiri, terdapat latar sejarah dan konteks sosial masyarakat Arab yang menjadikan keduanya (quran dan Islam) berkembang pada saat itu. Sehingga dapat dipahami bahwa Islam sendiri dibesarkam dalam tataran lokalitas.

Sejak diturunkan, al-Qur'an selalu berdialog dengan realitas, Hal ini mencerminkan bahwa jika kita mengikuti perkembangan al-Qur'an, maka secara otomatis mengikuti perkembangan hidup Rasul dan perkembangan komunitas sekelilingnya. Oleh karena itu dengan mempertimbangkan situasi sosio-historis yang menyertai firman Allah ini, maka sungguh kita akan sampai pada keyakinan bahwa adanya hubungan dialektis antara teks al-Qur'an dan realitas budaya. Ini berarti meskipun al-Qur'an teks transenden yang diwahyukan oleh Tuhan, namun secara historis ia telah dibentuk dan secara kultur ia telah dibangun. Bahkan dapat dikatakan bahwa al-Qur'an hadir untuk membangun dialog dengan masyarakat Arab.⁸ Al-Qur'an secara teks tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks, selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, Al- Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari Al- Qur'an itu.

Sejalan dengan kebutuhan umat Islam untuk mengetahui seluruh segi kandungan. Al-Qur'an serta intensitas perhatian para ulama terhadap tafsir Al-Qur'an, maka tafsir Al-Qur'an terus berkembang sampai sekarang. Dari sinilah, para mufasirin menemukan berbagai macam corak tafsir, yakni pendekatan tafsir. Masing-masing dari pendekatan tafsir mempunyai keistimewaan dan sekaligus kelemahan. Pendekatan yang akan dipakai oleh para mufasir tergantung kapada apa yang hendak diketahui atau dicapainya.

⁸*Ibid.*, h. 674.

Berangkat dari pemikiran di atas, penulis akan menelusuri lebih dalam tentang pengumpulan Al-Quran dan budaya lokal dalam tafsiran teks, khususnya budaya lokal Orang Basudara, sebagai upaya untuk menemukan keutuhan al- Qur'an sebagai teks teologis-normatif disatu sisi dan sebagai teks pembentuk kebudayaan pada sisi yang lain, dengan sasaran penulisan tentang; Budaya Orang Basudara dalam Presfektif Alquran (Kajian Tematik tentang Gandong, Pela, Masohi dan Sasi).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian pustaka atau library reseach, yaitu penelitian dimana sumber data yang digunakan baik sumber data primer maupun sumber data sekunder adalah berupa buku buku atau literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun sumber data utama atau primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik maupun kitab tafsir kontemporer. Sumber data sekunder berupa buku buku tentang sejarah, kebudayaan, dan ushul fiqh hasil karya ilmuwan muslimim. Metode tafsir yang digunakan untuk mengkaji konsep al-Quran tentang budaya orang basudara adalah metode tafsir maudhu'iy atau tafsir tematik, yakni suatu cara menafsirkan ayat al-Qur'an dengan terlebih dahulu mengumpulkan ayat-ayat yang setema atau berkaitan dan diurut sesuai masa turunnya serta memperhatikan munasabah ayat, arti dan kajian makna bahasa suatu kata kemudian menelusuri berbagai pendapat ulama dan mufasssir tentang makna ayat tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Dalam Presfektif Al-Quran

Dalam Al-Quran banyak penjelasan tentang aktifitas manusia, terdapat pada beberapa surah dan ayat di antaranya dalam Quran Surah Al-Baqarah:191, Al-Imran:112, An-Nisaa:91, Al-Anfaal:57, Al-Ahzab: 61 dan Al-Mumtahanah: 2. Al-Quran menjelaskan tentang berbagai keunggulan yang Allah berikan kepada manusia

dibandingkan dengan makhluk yang lain. Allah menciptakan manusia dengan segala potensinya (QS Al-‘Araf: 185), untuk menentukan jalan hidupnya yang lebih baik, Karena Manusia sendiri bagian dari alam ini yang diberi kelebihan dari makhluk yang lain (QS. Al-Israa’:70), Kelebihan itu menuntut adanya tanggungjawab sebagai khalifah (QS. Al- Baqarah: 30), kelebihan yang dimiliki manusia berupa potensi berkreasi (budaya). (QS.Al-Baqarah 21-22).

Manusia dalam segi kreaktiiftas adalah pencipta kedua setelah Tuhan, dikarenakan manusia memiliki beberapa hal; *Pertama*, manusia memiliki ide, gagasan, norma dan nilai (abstrak). *Kedua*; manusia memiliki Aktivitas perbuatan yang merupakan aktualisasi dari yang pertama. *Ketiga*; Benda-benda konkrit sebagai hasil aktualisasi yang pertama dan kedua.⁹ Ciptaan dan kreasi manusia itulah yang disebut dengan kebudayaan yang di hasilkan oleh manusia. Allah sendiri telah memberikan kepada Manusia kebebasan untuk berbuat dan tidak berbuat (QS. Alkahfi: 29).

Budaya sendiri secara harfiah berasal dari Bahasa Latin yaitu *Colere* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara lading. Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan

⁹Suwito, *Kebudayaan Dalam Prespektif Alquran, Dalam Abudin Nata,Edt, Kajian Tematik Alquran Tentang Kontruksi Social*, (Bandung: Angkasa, 2008), hl. 56.

karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Dalam kajian antropologi dikenal dengan istilah peradaban, kebudayaan dan adat. Peradaban (dalam istilah Inggris disebut *civilization*, dan dalam istilah Arab disebut tamadun) memiliki perbedaan dari waktu ke waktu. Bierens de Han membedakan kebudayaan dengan peradaban. Peradaban berada pada kehidupan praktis; social, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan. Kebudayaan yakni, semua yang berasal dari hasrat dan gairah yang lebih tinggi dan lebih murni seperti music, puisi, etika, agama, ilmu murni dan filsafat.¹⁰ Adat dapat dilihat dari wujud kebudayaan, yakni; wujud ideal, kelakuan-aktivitas, fisik. Wujud adat dilihat dalam nilai budaya berupa ide-ide abstrak yang paling luas ruang lingkungannya, misalnya, konsep tingginya nilai kerja sama atas dasar solidaritas.¹¹ Selain Istilah diatas, istilah *Al Hadharah* untuk mengartikan *culture*, kebudayaan atau *Al-Tsaqofah* mengartikan *civilization*, peradaban sebagaimana dijumpai pada bahasa Arab kontemporer, tidak ditemukan dalam Alquran, namun ada istilah Madinah.¹² Yang menunjukkan suatu tempat yang telah berperadaban. Kata Madinah sendiri disebutkan berulang kali dalam Alquran diantaranya dalam surah al-'Araf:123, At-Taubah:101, dan 120, surah Al-Ahzab: 60, dan al-Munafiqun: 8.

Al-Quran pada sisi yang lain mengakui eksistensi keanekaragaman budaya yang yang di lahirkan oleh manusia, sebagaimana di jelaskan dalam surah Al-Hujaraat ayat 13.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki- laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

¹⁰*Ibid.*, h. 58.

¹¹Kontjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*,(Jakarta; Gramedia, 1974), h. 21.

¹²Madinah berasal dari bahasa Arab *daana- yadinu* yang bermakna, hutang, tunduk patuh, agama, memiliki, kepercayaan, kemenangan, dll, lihat A.W. Munawir, *Kamus Besar Aran- Indonesia Terlengkap*,(Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 437.

paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. AlHujaraat:13)”

Ale Rasa Beta Rasa sebagai sebuah kearifan lokal, sangat potensial menjadi ikon perawat kerukunan secara universal, maupun kerukunan dalam konteksnya sebagai sebuah harmoni agama dan budaya. Kedalaman makna yang dimilikinya memungkinkan setiap ‘rasa’ dapat menggelayut dalam setiap artikulasinya. Secara etimologi, maupun kontekstual, *ale rasa beta rasa*, telah menjelma menjadi bagian integral dalam penjagaan keutuhan NKRI, jika dimaksimalkan peruntukannya, baik dalam setiap inspirasi kehidupan, berkehidupan dan bermasyarakat, dalam genre seni dan hiburan, dalam dakwah dan dalam setiap updating pada media-media sosial. Pengilhaman terhadap ‘rasa’ dalam pengertiannya yang sangat positif dan mengisporasi lahirnya kehidupan saling melengkapi, dapat mejadikan ‘rasa’ dalam pengertian negatif (baca: benci, konflik dan provokasi) dapat dikontrol. Penelitian ini (atau lebih tepatnya pengkajian singkat) atas *ale rasa beta rasa* dalam wujudnya yang sangat singkat ini setidaknya dapat mengantarkan kita untuk lebih peka terhadap ‘rasa’ kebersesamaan yang menyatu dalam ‘rasaku-rasamu’ dalam pengertiannya yang sangat luas dan mampu diartikulasikan dalam berbagai budaya yang berdeda dimanapun kita berada.

Budaya Orang Basudara Dalam Tinjauan Alqu’an

1. Gandong

Gandong adalah ungkapan bahasa melayu Ambon yang berasal dari kata “Kandung” yang ditambahi akhiran “an” menjadi Kandungan yang bermakna satu kandungan atau rahim ibu. Gandong atau kandung menurut J.E Lokolo bahwa makna gandong sendiri berhubungan dengan sifat-sifat perserikatan yang terjadi di Maluku khususnya pulau Ambon yang pda akhirnya melahirkan suatu persaudaraan yang sangat mengikat di antara satu negeri dengan negeri yang lain adalah karena mereka

terlahir dari satu keturunan.¹³ Olehnya budaya gandong adalah hasil kreasi orang basudara Maluku khususnya di Maluku Tengah yang timbul karena rasa kesatuan yang bersifat geneologis atau satu keturunan se-ibu se- bapak yang di pertahankan sebagai warisan leluhur. Persaudaraan Gandong terjadi karena beberapa hal seperti penambahan penduduk dalam keluarga, rumah tau-mata rumah (marga), soa, hena sehingga adanya perpisahan secara teritori dan secara agama, namun hubungan sebagai adik dan kakak tetap terpelihara dalam hubungan gandong.

Mereka saudara gandong saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan membangun Masjid, Gereja dan Baileo (rumah adat Maluku). Misalnya pada masyarakat Negeri Lima dan Negeri Hatu, ketika masyarakat Hatu akan membangun gereja maka yang harus meletakkan batu pertama pembangunan Gereja adalah para tua adat dari negeri Lima yang di lakukan dalam proses adat selaku kakak gandong, jika tidak, di yakini akan membawa malapetaka buat masyarakat Hatu sendiri. Hal yang sama juga di yakini oleh masyarakat Negeri Seith dan Negeri Ouw, Negeri Tial dan Negeri Paperu.¹⁴

Perjalanan sejarah pluralitas Orang Basudara telah melahirkan kolaborasi yang indah dalam berbagai bentuk *mozaik* budaya yang kental dengan kemajemukan tersebut. Berbagai suku, agama, ras adat istiadat, budaya dan golongan dapat hidup berdampingan dan memiliki ruang negosiasi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari dengan kearifan lokal budaya *gandong*-nya.

Konsep kehidupan keluarga secara geneologis sebagaimana yang di ungkapan dalam makna gandong bagi Orang Basudara-(Maluku) dalam prespektif Alquran terdapat beberapa kalimat yang lebih fokus tentang terminologi keluarga, yakni *Al-‘Alu*¹⁵(QS. Ali-Imran:33, QS. Al- Baqaraah: 248, QS. Saba:13, QS. Al- Qashas: 8,

¹³J.E Lokolo, dkk, seri budaya pela gandong darai pulau ambon, (ambon: lembaga kebudayaan daerah Maluku, 1997), h. 7.

¹⁴M. Syafin Soulisa, *Interaksi Sosial Dalam Budaya Gandong Pada Masyarakat Hena Lima Dan Hena Hatu* (Skripsi: STAIN Ambon 2006).

¹⁵*Al-‘Al* adalah keluarga dalam pengertian yang luas, sehingga dapat berarti pengikut, kaum

QS. Maryam: 6, QS. Yusuf: 6, QS. Annisa: 54, QS. Alqomar: 34.), *Al-Ahl*¹⁶(QS. At-Tahriim: 6), (QS. Hud: 40) disebutkan dalam alquran, diantaranya dalam QS. An-Nisaa: 35, 92, QS. Yusuf: 26, QS. Yusuf: 65, 88, QS. Hud: 81, QS. Alfath: 11-12, QS. Athur: 26, QS. Al- Ahzab: 33., *Asyirah, Rahm, Rukn, Al- Qurba*.

Kata *Qurba* atau *dza al-Qurba/ dza Maqrabah/ dza Qurba*. Menurut Shawi¹⁷ bahwa *Qurba* adalah keluarga yang ada hubungan kekerabatan baik yang termasuk ahli waris maupun yang tidak termasuk, yang tidak mendapat warits, tapi termasuk keluarga kekerabatan seperti pada ayat, *an-Nisa: 7*, dan keluarga kerabat yang bersifat umum, yang ada hubungan kerabat dengan ibu dan bapak, seperti pada ayat al-Baqarah: 8 dan QS. An- Nisaa: 7 . Menurut Al alamah Thabathabai bahwa Kalimat “*al-Qurba*” sesuai dengan penjelasan pakar bahasa bermakna kedekatan dan kekerabatan pada nasab (garis keturunan).¹⁸ Dalam al-Qur’an digunakan untuk orang-orang yang memiliki kedekatan dan kekerabatan, intinya adalah kekerabatan dan kekeluargaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kerabat sendiri diartikan sebagai yang dekat (pertalian keluarga); sedarah sedaging; keluarga; sanak saudara; keturunan dari induk yang sama yang dihasilkan dari gamet yang berbeda.¹⁹

Dari bahasa aslinya (Arab) kata *kerabat* berasal dari kata *qaraba* yang berarti *dekat* sebagai lawan dari kata *ba'id* yang berarti *jauh*. Kata ini dipakai dalam berbagai konteks berdasarkan derivasinya masing-masing, dan istilah *qarabah* sendiri yang menunjuk kepada kepada istilah *kerabat* dalam bahasa Indonesia

atau kerabat atau keturunan (anak cucu-bani), disebutkan dalam al-Quran diantaranya pada

¹⁶Kata *Ahli Ahlun*, kata ini berasal dari kata kerja *Ahila*, menurut wazan *Radiya* yang artinya anisa yaitu senang, tenang dan tenteram. Dikatakan : *Anasahu-Muanasatan* artinya dia menyenangkan dan menghilangkan kesepiannya. Al-Raghib menyebutkan ada dua *Ahlun: Ahlu al-Rajul* dan *Ahlu al-Islam* , adalah keluarga yang senasab seketurunan, mereka berkumpul dalam satu tempat tinggal Menurut Muhammad Fuad Abd. Al baqy; kata *Ahl* disebutkan sebanyak 128 kali namun tidak semuanya bermakan keluaraga, seperti Quran surah Al-Baqarah: 126, 109, An-Nisaa: 58. Pengertian keluarga(Hud: 46, Thohaa: 134, An-Nisaa: 35.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Allamah Thabathabai, *Tafsir Al-Mizan*, Jil. 18, hl 51-53.

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

menunjukkan kepada makna *dekat* karena adanya hubungan keturunan.²⁰ Al-Quran sendiri menyebut kata *qaraba* dengan segala perubahan bentuk katanya sebanyak 86 kali.²¹

Istilah *Kerabat* dalam arti hubungan yang didasarkan kepada darah atau keturunan, dalam istilah yang lebih spesifik lagi disebut *ulul arham* yang berarti *orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat* dan *al-Arham* yang berarti *hubungan kekeluargaan* QS. Al- Anfal: 75, QS. An-Nisa, 4:1, QS. al- Anfaal: 75, QS. An-Nisaa: 1.

Kata *al-Arham* sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Anfal: 75, dipahami dalam arti hubungan kekeluargaan. Menurut Quraish Shihab *al-Arham* merupakan jamak dari kata *rahim*, yaitu tempat Janin diperut ibu. Mayoritas ulama memahami kata *al-Arham* dalam arti kekerabatan yang diikat oleh hubungan peribuan.²² Berdasarkan kepada beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Kerabat* secara umum menunjuk kepada golongan terdekat dari keluarga yang dibangun karena adanya ikatan peribuan. Kalimat Alqurba disebutkan dalam Qur'an pada surah Al-Isra: 26, Al-An'am: 152, Al- Anfaal: 41, Ar-Rum: 38, An-Nuur: 22, An-Nahl: 90, At-Taubah: 113, Al-Baqarah: 83, Al-Baqarah: 215, An-Nisaa: 33, Al-Hasyar: 7.

Arham disebutkan diantaranya pada surah Al-Anfaal: 75. Sedangkan *Asyirah* berasal dari *'isyarah* (persahabatan, pergaulan), *'asyir-'usyra* (kawan, karib), *'Asyirah-'Asyair* (suku, kaum, keluarga). Al-Raghib menyebutkan, *'Asyirah* adalah keluarga seketurunan yang berjumlah banyak , hal itu berasal dari kata "*Asyrah*"

²⁰Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Quran*, Juz 1, (Ttp, Maktabah Nazar Al- Musthafa Al-Baz, Tth), h. 400.

²¹Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqiy, *Al- Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadzih Al-Qur'an Al-Karim*, Al-Qahirah:Dar Al Kutub Al-Mishriyyah, 1364), h. 540-542.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 516.

yang berarti sepuluh dan kata itu menunjukkan pada bilangan yang banyak,²³ seperti pada QS. At-Ataubah:24.

Kata '*Asyirah* (keluarga) terbentuk dari kata '*Asyara-Ya'syiru-Asyirah* yang berarti mengambil satu dari sepuluh yang terambil dari kata '*Asyarah* yang berarti bilangan sepuluh.²⁴ Penyebutan keluarga dalam bahasa Arab dengan '*Asyirah* ini memiliki relevansi. Disebut '*Asyirah ar-rajuli* (keluarga seorang) karena dengan keluarga itu ia memperbanyak diri. Maksudnya, keluarga baginya memiliki kedudukan bilangan yang sempurna, yaitu '*Asyarah* atau sepuluh. Jadi, kata '*Asyarah* digunakan untuk menyebut sekelompok kerabat yang dengannya seseorang memperbanyak diri. Dari kata ini diambil kata '*Asyir* yang berarti suami atau istri, serta setiap kerabat baik dekat atau jauh. Dari kata itu pula diambil kata '*Mu'asyaroh* yang berarti pergaulan dalam rumah tangga, sebagaimana dalam QS. An-Nisa :19.

Dalam Tafsir Al-mishbah di sebutkan bahwa kata '*Asyarah* berarti anggota suku yang terdekat. ia terambil dari kata '*Asyarah* yang berarti saling bergaul, karena anggota suku yang terdekat atau keluarga adalah orang-orang yang sehari-hari saling bergaul.²⁵ Dalam kamus *Mu'jam al Wasit*, kata al asyirah diartikan sebagai suatu percampuran (*mukhalatah*) dan pertemanan (*mushahabah*) dari beberapa kelompok sosial yang diikat dalam suatu hubungan erat. Kata al '*asyirah* dalam kamus tersebut juga diterjemahkan sebagai pasangan hidup (*al zauj*), teman (*al shadiq*), kerabat dekat (*al qarib*) dan saudara kandung (*banu abih*).²⁶ Penafsiran demikian juga dikemukakan pakar bahasa Ibn Manzur, kemudian ulama ini menambahkan bahwa makna al '*asyirah* adalah sepadan dengan kata al ahlu yang diterjemahkan sebagai

²³Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfadh Al-Qur'an*, (Baerut: Dar Kutu Al-Ilmiyah, 2004), h. 375.

²⁴Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab – Indonesia "Almunawir"*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hl 932-933.

²⁵M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Quran* VOL 10. (Jakarta:Lentera Hati, 2002).

²⁶Majma' Al Lughat Al 'Arabiyyah, *Al Mu'jam Al Wasit*, (Kairo: Maktabah Syuruq Al Dauliyyah, 2004), hl 602.

keluarga.²⁷ *Rukn ; Fasilah* kedua term ini bermakna ‘asyirah. Dalam al-Qur’an kata Rukn disebutkan pada surat Hud (11): 80, dan kata Fasilah dalam surah al-Ma’arij: 13. *Raht* didalam kamus besar bahasa Indonesia, Raht artinya kaum. Dalam al-Qur’an disebutkan dalam surat an-Naml (27): 48, surat Hud (11): 91.

Dari beberapa pengertian di atas tentang makna hubungan keluarga, maka dapatlah di maknai bahwa kalimat alqurba dan asyirah lebih dekat dengan makna gandong dalam istilah tradisi orang basudara, yakni bahwa Istilah qarabah/*Kerabat* dalam arti hubungan yang didasarkan kepada darah atau keturunan yang mewakili makna *arham* secara spesifik yang berarti *hubungan kekeluargaan*. sehingga *Kerabat* secara umum menunjuk kepada golongan terdekat dari keluarga yang dibangun karena adanya ikatan peribuan.

2. Pela

Pela berasal dari kata “Pila” yang berarti “buatlah sesuatu untuk bersama”. Sedangkan jika ditambah dengan akhiran- tu, menjadi “pilatu”, artinya adalah menguatkan, usaha agar tidak mudah rusuh atau pecah. Tetapi juga ada yang menghubungkan kata pela ini dengan pela- pela yang berarti saling membantu atau menolong. Dengan beberapa pengertian ini, maka dapat dikatakan bahwa Pela adalah suatu ikatan persaudaraan atau kekeluargaan antara dua desa atau lebih dengan tujuan saling membantu atau menolong satu dengan yang lain dan saling merasakan senasib penderitaan. Dalam arti bahwa senang dirasakan bersama begitupun susah dirasakan bersama.²⁸

Pela sebagai lembaga adat orang Maluku khususnya Maluku Tengah (di Pulau Ambon, Pulau-pulau Lease dan Pulau Seram) yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Istilah Pela dalam kenyataannya menunjuk pada ikatan kesatuan dan persaudaraan antara dua atau lebih negeri, baik itu antara

²⁷Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzur, *Lisan Al 'Arab*, juz. 4, (beirut: dar al shadir, tanpa tahun), h. 568.

²⁸Adat Dan Upaca Perkawinan Daerah Maluku, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977/1978), hlm. 27.

negeri-negeri Kristen atau antara negerinegeri Islam maupun negeri- negeri Islam dan Kristen.²⁹

Ikatan pela ini diikat dengan suatu sumpah dan dilakukan dengan cara minum darah yang diambil dari jari-jari tangan maupun dengan cara memakan sirih pinang. Hubungan pela ini biasanya terjadi karena ada peristiwa yang melibatkan kedua kepala kampung atau desa, dalam rangka saling membantu dan menolong satu sama lain. Dalam ikatan pela ini memiliki serangkaian nilai dan aturan yang mengikat masing-masing pribadi yang tergabung dalam persekutuan persaudaraan atau kekeluargaan itu. Aturan itu antara lain adalah: tidak boleh menikah sesama pela atau saudara sekandung dalam pela. Jika hal ini dilakukan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau terjadi hukuman bagi yang melanggarnya.³⁰

Bila dilihat bentuknya maka hubungan pela dalam kenyataannya memiliki karakteristik yang berbeda-beda tergantung dari latar belakang sejarah yang dimiliki oleh negeri-negeri atau desa- desa yang berpela. Dari jenisnya maka pela pada hakekatnya diklasifikasikan kedalam dua jenis yaitu : “Pela Batu Karang atau Pela Minum Darah dan Pela Tempat Sirih. Jenis hubungan pela sebagaimana disinggung diatas telah ada berabad-abad dan berjalan secara turun- temurun mulai dari zaman datuk-datuk sampai ke generasi sekarang ini. Sampai kini kekuatan pela itu tetap ada dan mengikat negeri-negeri atau desa-desa di Maluku tanpa mengenal atau mempersoalkan batas suku, mata rumah, negeri dan agama.

Al-Quran menyebutkan kata Pela atau persaudaraan dengan menggunakan kalimat *Ukhuwah* yang berasal dari kata “*Akha- yakhuu*” yang berarti menjadi saudara atau kawan.³¹ Al-Quran menyebutkan kata *Akh* (saudara) dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali. *Ukhuwah* sendiri diartikan dengan "per-

²⁹Pieter Tanamal, *Pengabdian Dan Perjuangan*, hl 18.

³⁰Frank I. Cooly, *Mimbar Dan Takhta: Hubungan embaga-Lembaga Keagamaan Dan Pemerintah Di Maluku Tengah*, (Jakarta: Sinar Harapan,1987), h. 184.

³¹A.W. Munawir, *Kamus Besar Aran- Indonesia Terlengkap*,(Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 12.

saudaraan". Ukhuwah tersebut dalam bahasa Arab (*ukhuwwah*) terambil dari kata *akha* (أخا), dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al-akh*, *akhu*, yang makna dasarnya "memberi perhatian (أهتم)", dan kemudian berkembang artinya menjadi "sahabat, teman (الصاحب، الصديق)" yang secara leksikal menunjuk pada makna "dia bersama di setiap keadaan, saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas."³² Mungkin karena arti dasar tadi, yakni "memperhatikan", menyebabkan setiap orang yang bersaudara meng- haruskan ada perhatian di antara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bergabung (*musyarik*) dalam banyak keadaan.

Ukhuwah dalam konteks bahasa Indonesia, memiliki arti sempit seperti saudara sekandung, dan arti yang lebih luas yakni hubungan pertalian antara sesama manusia, dan hubungan kekerabatan yang akrab di antara mereka. Berkenaan dengan itu, M.Quraish Shihab menjelaskan definisi *ukhuwah* secara terminologis diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan,...juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.³³

Menurut Quraish Syihab kata *Akh* memiliki beberapa pengertian.³⁴ *Pertama*; Saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti pada ayat yang berbicara tentang kewarisan, atau keharaman mengawini orang-orang tertentu, misalnya, (Q.S; Al-Nisa: 23). *Kedua*; Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, seperti bunyi doa Nabi Musa a.s. yang diabadikan Al-Quran, (Q.S; Thaha:29-30). *Ketiga*; Saudara dalam arti sebangsa, walaupun tidak seagama seperti dalam firman-Nya, (Q.S; Al-A'raf: 65). Seperti telah diketahui kaum 'Ad membangkang terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Hud, sehingga Allah memusnahkan mereka (QS.Al-Haqqah:6- 7). *Keempat*; Saudara semasyarakat, walaupun berselisih paham. (Q.S; Shad: 23). *Kelima*;

³²Luwis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah*, (Bairut: Dar Al-Masyriq, 1977), hl. 5.

³³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2004), hl 486.

³⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), hl 640-642

Persaudaraan seagama. Ini ditunjukkan oleh firman Allah dalam surat Al-Hujuraat; 10 dan Q.S; An-Nisa, 11-12).

Dari pemaknaan *ukhwuah*, Qurais Shihab menjelaskan terdapat dua pemahaman dari segi bahasa, terdapat dua macam persaudaraan, yang walaupun secara tegas tidak disebut oleh Al-Quran sebagai "persaudaraan", namun substansinya adalah persaudaraan.³⁵ yakni: pertama; Saudara sekemanusiaan (*Ukhuwah Insaniah*). Al-Quran menyatakan bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah dari seorang lelaki dan seorang perempuan (Adam dan Hawa). Ini berarti bahwa semua manusia adalah seketurunan dan dengan demikian bersaudara. Kedua; Saudara semakhluk dan seketundukan kepada Allah.

Di atas telah dijelaskan bahwa dari segi bahasa kata akh (saudara) digunakan pada berbagai bentuk persamaan. Dari sini lahir persaudaraan kesemakhlukkan.³⁶ Adapun *Ukhuwah Islamiyah*, yakni ukhuwah yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam. Al-Quran memperkenalkan beberapa macam persaudaraan yang bersifat Islami: pertama; *Ukhuwwah 'Ubudiyyah* atau saudara kesemakhlukkan dan kesetundukan kepada Allah. Kedua; *Ukhuwwah Insaniyyah (Basyariyyah)* dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu. Ketiga; *Ukhuwwah Wathaniyyah Wa An-Nasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Keempat; *Ukhuwwah Fi Din Al-Islam*, persaudaraan antar sesama Muslim.

Dari pengertian *ukhuwah* yang disebutkan, pela sebagai bentuk persaudaraan dalam budaya Orang Basudara adalah bentuk *Ukwah Islamiyah* yakni persaudaraan yang bersifat islami dalam konteks ukhuwah insaniyah yakni persaudaraan sesama manusia, karena manusia dari sumber yang sama. Ajaran penting yang banyak disampaikan Alquran adalah tentang Pela (ukhuwah), dan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah ajaran persaudaraan. Prinsip ukhuwah yang terdapat dalam

³⁵*Ibid.*

³⁶dan tidaklah (jenis binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya) kecuali umat-umat juga seperti kamu (qs al-an'am [6]: 38).

Alquran telah dipraktek-kan sejak Alquran itu diturunkan. Sejarah Pela dalam Islam adalah dimana Rasulullah mempersaudarakan masyarakat Muhajirin Mekkah dan masyarakat Anshor Madinah (QS. Al Hasyar:9) dan tampak sekali hasilnya ketika Nabi saw membangun negara Madinah yang ditandai dengan ketetapan Piagam Madinah. Olehnya dapat dipamahami bahwa apa yang dilakukan oleh leluhur orang Maluku adalah contoh baik terhadap masyarakat orang basudara yang berkeadaban. dapatlah dipahami bahwa pela dalam budaya Orang Basudara (Maluku) adalah bentuk *Ukhwwuh* persaudaraan yang Islami dalam bentuk kemanusiaan. Lebih dari itu bahwa persaudaraan pela telah melawati batas pengertiannya sendiri yang dibentuk oleh leluhur Orang Basudara, sehingga saling memberi, membagi dan tolong menolong di antara basudara pela tanpa melihat apa agama yang dianut.

3. Masohi

Masohi adalah Kerjasama antara warga masyarakat yang sifatnya membantu warga yang berhajat melaksanakan suatu kegiatan (sifatnya non-transaksional).³⁷ Masohi adalah bentuk kerjasama gontong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan telah melembaga sebagai budaya orang basudara yang telah ada sejak dahulu kala dan menjadi bagian dari hidup orang basudara yang diwarisi oleh leluhur. Masohi sebagai perekat sosial dan pemersatu masyarakat Orang Basudara. Dalam membangun rumah, Baileo, Masjid, Gereja dan pekerjaan lainnya, dilakukan secara ber-masohi oleh masyarakat sebagai bentuk solidaritas. Dalam hal yang empunya rumah atau perangkat desa menyiapkan bahan-bahan rumah atau masjid dan gereja termasuk konsumsi, sementara warga membantu dengan tenaga mereka. Masohi tidak dalam hal mencari keunutngan material, melainkan sebatas tanggungjawab untk meringnakan beban warga yang berhajat. Tidak ada sangsi social tertentu kepada warga yang tidak datang untuk membantu atau juga tidak ada suatu perintah tertentu dari pemerintah negeri atau soa, melainkan adanya suatu

³⁷Hasbollah Toisuta dkk, *Damai-Damai Maluku: Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Di Ambon Dan Maluku Tengah*, dalam Refitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik Di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso,(Jakarta: ICIP, 2007), h. 169.

kesadaran tersendiri dalam benak warga untu dating dan membantu. Walau tidak ada sangsi namun jika ada warga yang tidak membantu ada rasa malu untuk bertemu dengan warga yang berhajat pada watu tertentu.

Budaya Masohi bagi *Orang Basudara* adalah ungkapan solidaritas sosial sesama tanpa ada batasan suku dan agama. Solidaritas sendiri adalah bentuk integritas masyarakat melalui kerjasama dan keterlibatan satu dengan yang lain. Bentuknya adalah kekompakkan dan keterikatan dari bagian-bagian yang ada. solidaritas adalah semua untuk masing- masing dan masing-masing untuk semua.³⁸ Ibnu Khaldum menyebutnya dengan istilah "*asabiyah*" adalah hubungan seseorang dengan golongan atau grupnya dan berusaha sekuat untuk menolongnya serta menaati prinsip-prinsipnya.³⁹ Solidaritas sosial atau kesetiakawanan sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan hubungan antar manusia saja. Kesetiakawanan sosial merupakan hubungan persahabatan dan berdasar atas kepentingan yang sama dari semua anggota. Mengutip pendapat Durkheim, Robbert Lawang mengatakan solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama.⁴⁰

Olehnya dapat dipahami bahwa *Masohi* sebagai solidaritas sosial Orang Basudara adalah suatu keadaan bersahabat atas dasar adanya penegakkan rasa tanggung jawab bersama dengan kepentingan bersama. Persatuan dalam ber-*Masohi* sebagai unsur solidaritas, untuk mempersatukan berbagai perbedaan kedalam satu ikatan dalam bentuk masyarakat orang Maluku.

Dalam Alquran Istilah Masohi disebut dengan *ta'awun*. *Ta'awun* berasal dari bahasa Arab *Ta'awana, Yata'aawuna, Ta'awuna*, yang artinya tolong-menolong,

³⁸Hammidah, *Kontribusi Kearifan Local Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Indramayu)*, UIN Jakarta; Skripsi 2011), h. 21.

³⁹Ibnu Khaldum, *Mukadimah Ibnu Khaldum*, terj. Ahmadi Toha,(Jakarta Pustaka Firdaus, 2000), h. 50.

⁴⁰*Ibid.*, hl 63.

gotong-royong, bantu-membantu dengan sesama manusia.⁴¹ Selain *ta'wun*, alquran juga menggunakan kata *tanaasaru* (tolong-menolong QS. As-Shafaat: 25), *tanawwal* (QS. Al-Maidah: 80) dan *tadhahar* (bantu-membantu QS. Al- Baqarah: 85, QS. Al-Qashasah: 48, QS. At-Tahrim: 4). Membaca makna *Masohi-Ta'wun* menunjukkan bahwa pada hakikatnya, naluri hidup ber-*Ta'awun* dan ber-*Masohi* saling berhubungan satu dengan yang lain adalah perasaan naluriyah yang dimiliki manusia sejak masih usia anak-anak. Walaupun demikian, sikap ini perlu mendapatkan bimbingan secara terus menerus dari orang dewasa. Dengan bimbingan orang dewasa sikap ini dapat berkembang dengan baik. Pentingnya Sikap *Ta'awun* bagi kehidupan manusia karena Manusia adalah makhluk yang lemah tak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan pihak lain. Agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya manusia perlu mengadakan kerja sama, tolong- menolong dan bantu-membantu dalam berbagai hal. Dengan adanya kesediaan untuk *ta'awun*, masing-masing pihak dapat terpenuhi kebutuhannya.

Ta'awun sebagaimana disebutkan dalam surah Almaidah ayat 2 Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa- Nya” (Q.S. Al-Maidah. 5:2)

Menurut ayat diatas tidak setiap bentuk tolong-menolong itu baik, melainkan ada juga yang tidak baik. Tolong-menolong yang baik adalah apabila mengarah pada kebaikan dan ketaqwaan sesuai petunjuk agama. Adapun tolong-menolong yang menyangkut masalah dosa dan permusuhan termasuk perkara yang dilarang agama. Tolong-menolong bebas dilakukan dengan siapapun (termasuk non muslim), selama tidak menyangkut masalah akidah dan ibadah. Dalam hal akidah dan ibadah tidak ada kompromi antara agama yang satu dengan yang lain.

Kata *ta'awun* dalam redaksi ayat 2 surah al-Maidah tersebut “*Dan tolong*

⁴¹A.W. Munawir, *Kamus Besar Aran- Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hl 988.

menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa” hanya disebut sekali dalam Al-Qur’an, sehingga ayat ini harus difahami dalam konteks umum. Umum dari segi sarannya dan umum dari segi jenis kebaikan yang dituntutnya. Sungguh sebuah pesan universal dari Islam yang merupakan karakter dan fitrah dasarnya sebagai *Rahmatan lil Alamin*.

Menurut Attabiq bahwa Ibnu Katsir memahami makna umum ayat ini berdasarkan redaksinya tolong menolonglah kalian bahwa Allah swt memerintahkan semua hamba-Nya agar senantiasa tolong menolong dalam melakukan kebaikan-kebaikan yang termasuk kategori Al-Birr dan mencegah dari terjadinya kemungkaran sebagai realisasi dari takwa. Sebaliknya Allah swt melarang mendukung segala jenis perbuatan batil yang melahirkan dosa dan permusuhan.⁴²

Secara redaksional juga, Allah swt memadukan dalam ayat ini antara perintah dan laranganNya “tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan janganlah kalian tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan dengan mendahulukan konsep tahliyah ‘hiasan akhlak yang mulia’ yang berupa ta’awun (kerjasama) dalam kebaikan dan takwa atas konsep takhliyah ‘pelepasan akhlak yang buruk’ dalam bentuk membebaskan diri dari perilaku ta’awun atas dosa dan permusuhan adalah untuk memperkuat sisi ta’awun dalam kebaikan sehingga senantiasa mewarnai dan dominan di tengah masyarakat. Karena demikian, perilaku sebaliknya tidak akan muncul di tengah-tengah masyarakat. Menurut Iahsholikha ta’awun dapat di Klasifikasi menjadi beberapa bagian yakni;⁴³ *Al- mu’in wal Musta’in, La Yu’in wa la Yasta’in, Yasta’in wa la Yu’in, Yu’in wa la Yasta’in*;

4. Sasi

Sasi adalah hukum adat yang berkaitan dengan larangan untuk mengambil, baik hasil hutan atau hasil laut dalam jangka waktu tertentu yang ditetapkan oleh

⁴²Attabiq Luthfi, *Fiqh Dakwah: Kerjasama Menghadirkan Kebaikan*, Dalam <http://www.ikadi.or.id/artikel/fiqh-dakwah/399-kerjasama-menghadirkan-kebaikan.html> 100814.

⁴³Iahsholikha, *Ta’awun Dan Israf*, dalam <http://iahsolikha.wordpress.com/2011/04/12/ta-%e2%80%99awun-dan-israf/> akses tanggal 10 agustus 2014.

pemerintah setempat.⁴⁴ Sasi sebagai Hukum adat yang hingga saat ini masih hidup dan berlaku dalam masyarakat hukum adat Maluku khususnya Maluku Tengah dan telah menjadi bagian dari cara hidup orang Maluku. Ketika cengkeh, pala, kelapa mulai berbunga atau hasil-hasil laut mulai muncul, maka pemerintah negeri dengan segenap perangkatnya merasa perlu melindungi hasil-hasil darat dan laut tersebut – dengan mengumumkan pelaksanaan sasi - agar tidak diambil sampai dengan saatnya hasil-hasil tersebut bisa dipanen hingga kualitas hasil-hasil bumi dan laut tersebut, secara ekonomis bisa produktif.

Tradisi ini selain dimaksudkan untuk memelihara lingkungan alam, juga sebagai bentuk atau cara orang Maluku dalam memelihara produktifitas hasil-hasil pertanian dan kelautan lainnya. *Sasi* juga merupakan tindakan perlindungan bagi kelanjutan perekonomian dan ekosistem makhluk hidup di laut dan di darat bisa berlangsung secara wajar, sehingga kerusakan terhadap lingkungan tidak akan terjadi atau berkurang. Pengertian sasi dalam Alquran ditunjukkan dengan kalimat amar dan nahyu (perintah dan larangan).

Dalam qaidah bahasa Arab disebut dengan kalimat *Al-Amr* dan *Al-Nahyu* (Perintah dan Larangan). *Al-Amr* secara bahasa berarti menuntut untuk mengerjakan sesuatu atau membuatnya.⁴⁵ Adapun menurut istilah berarti suatu lafal yang digunakan oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk menuntut kepada orang yang lebih rendah derajatnya untuk melakukan suatu perbuatan.⁴⁶ Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *al-Amr* bisa diartikan sebagai perintah dari atas ke bawah untuk menuntut suatu perbuatan untuk dilaksanakan.

Sebagian ulama berpendapat, bahwa *al-Amr* sesudah larangan adalah boleh, dan jumbuh ulama menegaskan, bahwa *al-Amr* berarti boleh sesudah larangan bila dipahami dari sisi adanya qarinah, bukan dari asal *al-Amr* tersebut. misalnya firman Allah QS. Al-Jumuah (28): 10: “ *Apabila telah ditunaikan shalat, maka*

⁴⁴Frank L. Cooly, *Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-lembaga Kegamaan dan pemerintah di Maluku Tengah*, Jakarta: Sinar Harapan,1987), h. 109.

⁴⁵Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (t.tp: Dar al-Masyriq, 1975),hl 17.

⁴⁶Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Al-Fiqih*. (Cairo: Dar Fikr Arabiy, 1958), 176.

bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah...”

Ayat tersebut di atas datang setelah larangan mencari rezki dengan jalan jual beli diwaktu panggilan shalat jum'at telah diserukan, sebagaimana maksud ayat yang tersebut di atas. Dalam hal ini ulama ushul memahami, bahwa perintah yang datang setelah larangan adalah mubah (boleh), sebagaimana kaidah ushul.⁴⁷ Pengertian *Al-Nahyu* menurut bahasa berarti batas atau tujuan. Arti lain dari kata ini yakni al-Ghadir (anak sungai atau rawa), karena air yang mengalir akan berhenti kalau telah sampai pada tempat tersebut. Dan dari akar kata yang sama, akal juga disebut *an-Nuhyat*, karena ia dapat mencegah orang yang berakal untuk berbuat salah.⁴⁸

Disamping makna lughawi (Bahasa) seperti tersebut di atas, kata *Al-Nahyu* juga diartikan sebagai sesuatu yang dilarang untuk dikerjakan dan senantiasa meninggalkannya.⁴⁹ Adapun *Al-Nahyu* menurut ulama Ushuliyiin menurut Abdul Hamid Hakim, didefenisikan dengan *التنبيه الذي من البرك طلب (tuntutan meninggalkan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang rendah)*.⁵⁰ Berangkat dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *Al-Nahyu* adalah, kalimat pernyataan yang menunjukkan adanya suatu tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Seperti larangan Allah kepada hambaNya, larangan pimpinan kepada bawahannya.

Di dalam Alquran Sighat *Al-Nahyu* banyak ditemukan ayat-ayat yang menggunakan term *Al-Nahyu* ini, tetapi dengan bentuk yang berbeda-beda, ada yang secara jelas menggunakan *نهي*, tetapi ada juga dalam bentuk lain, namun di dalamnya ada indikasi nahyu. Yang pertama mempergunakan *نهي* misalnya firman Allah QS. Al-Isra:33 “Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan sesuatu sebab yang benar...”.

⁴⁷ Abdul Hamid Hakim, *Al-Sullam*, Juz II (Jakarta: Maktabah Sa'diyah, t. th), h. 13.

⁴⁸ Abi al-Husain ibn al-Fariz ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V, (Mesir: Maktabah Musthafa al-Babi al-Halabi Wa al- Audah), 1972), h. 259-260.

⁴⁹ Muhammad Jawad Mugniyah, *Ilmu Ushul Fiqhi*, (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1975).

⁵⁰ Abdul Hamid Hakim, *As-Sullam*, (Jakarta: Maktabah Sa'diyah, tanpa tahun), hlm. 16.

Larangan tersebut di atas adalah *Al-Nahyu* dalam bentuk *ندع*, yaitu dilarang mengerjakan, dan shigat inilah yang paling dikenal dalam *Al-Nahyu*.⁵¹ Sedangkan yang kedua memberi indikasi *Al-Nahyu* yaitu perintah (*sighat al-Amr*), yang menunjukkan menghentikan perbuatan, QS al-Jumuah: 9: Makna sasi sebagaimana yang dijelaskan bahwa suatu larangan namun menggunakan batasan waktu tertentu untuk dimana larang tersebut dibolehkan. Dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang berbicara tentang suatu larangan namun kemudian di bolehkan pada waktu dan masa tertentu. Larangan dan perintah tersebut di sebutkan sebanyak kurang lebih 16 kali diantaranya Q.S. An-Nisaa: 43, 89,140, QS. Al-Baqarah: 191, 196, 221-222, 235, Q.S.An-Nur: 27-28, Q.S: Alkahfi: 70, QS. Al-Isra:34, QS.Al- An'am: 68, QS. Al-Munafiqun:7, Q.S. At-Talaq:6, QS. Ali-Imran:183. Allah SWT menggunakan larangan tersebut dengan adanya kebolehan dan menempatkan fiil Madhi (fiil yang menunjukkan makna sedang dan akan dilakukan).

Ayat-ayat tersebut kesemuanya menjelaskan tentang suatu larangan yang diberikan Allah sebagai suatu ketentuan hukum namun larangan tersebut akan habis masanya pada suatu waktu tertentu, misalnya ketika Allah menjelaskan tentang larangan untuk menikah dengan wanita musyrik hingga mereka beriman. Artinya bahwa selama mereka belum beriman maka selama itu mereka di sasi dan sasi itu baru akan berelaku jika mereka telah beriman. Atau ketika Allah menjatuhkan sasi kepada para istri yang dalam kondisi haid atau nifas untuk tidak disentuh sehingga mereka bersuci....dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu..(QS. Al-Baqarah: 222).

Begitu juga ketika ada larangan untuk tidak memasuki rumah yang bukan rumah kita sehingga ada ijin dari penghuninya, selama tidak ada ijin maka rumah itu menjadi sasi untuk dimasuki. Begitu juga sama halnya dengan larangan pada ayat-ayat yang lainnya. "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki*

⁵¹*Ibid.*

rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin....(QS. Annur: 27-28).

KESIMPULAN

Setelah menelaah ayat-ayat Alquran berkenaan dengan budaya Orang basudara, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Quran banyak penjelasan tentang aktifitas manusia sebagai mahluk budaya diantaranya dalam Surah Al-Baqarah: 191, Al-Imran; 112, Annisa;91, Al-Anfaal: 57, Al-Ahzab: 61 dan Al-Mumtahanah;2. Dengan berbagai keunggulan yang Allah berikan kepada manusia dibandingkan dengan mahluk lain, dengan segala potensinya (QS Al-‘Araf: 185) dan (QS.Hud: 7), untuk menentukan jalan hidupnya yang lebih baik, (QS.Al-Israa’:70), (QS.Albaqarah: 29). (QS. AlBaqarah: 30), kelebihan tersebut adalah potensi berkreasi (budaya) (QS.Al- Baqarah 21-22).

Budaya Orang Basudara memiliki nilai tersendiri Dalam Alqur’an diantaranya; Gandong sebagai kehidupan keluarga, Al-Quran menyebutkan dalam beberapa kalimat yakni *Al-‘Alu, Al-Ahl, Asyirah, Rahm, Rukn, Al-Qurba. Al-Alu.* Pela disebutkan dengan menggunakan kalimat *Ukhuwah* yang berasal dari kata “*Akha-yakhuu*” yang berarti menjadi saudara atau kawan. Masohi disebut dengan kalimat *ta’awun* yang artinya tolong-menolong. Sasi sebagai hukum adat yang berkaitan dengan larangan dimana Alquran menggunakan istilah *Nahyu* dan *al-Amar* untuk menunjukkan Larangan dan perintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Baqiy, Muhammad Fu’ad. (1364). *Al- Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Fadzih Al-Qur’an Al- Karim.* Al-Qahirah:Dar Al Kutub Al-Mishriyyah.
- Abu Zahrah, Muhammad. (1989). *Ushul Al-Fiqih.* Cairo: Dar Fikr Arabiy.
- Al 'Arabiyyah, Majma' Al Lughat. (2004). *Al Mu'jam Al Wasit.* Kairo: Maktabah

Syuruq Al Dauliyyah, 2004.

Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Quran*, Juz 1. Ttp, Maktabah Nazar Al- Musthafa Al-Baz, Tth.

Al-Fariz ibn Zakariyah, Abi al-Husain. (1997). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V. Mesir: Maktabah Musthafa al-Babi al-Halabi Wa al- Audah.

Al-Raghib. (2004). *Mu'jam Mufradat Alfadh Al- Qur'an*. Baerut: Dar Kutu Al-Ilmiyah.

Cooly, Frank L. (1975). *Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-lembaga Kegamaan dan pemerintah di Maluku Tengah*. Jakarta: Sinar Harapan.

Daerah Maluku, Adat Dan Upacara Perkawinan. (1977/1978). Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977/1978.

Dahlan, M. (2013). *Islam Dan Budaya Lokal Kajian Historis Terhadap Adat Perkawinan Bugis Sinjai*. *Jurnal DISKURSUS ISLAM*. Vol. 1, No. 1. April.

Hamid Hakim, Abdul. *Al-Sullam*, Juz II. Jakarta: Maktabah OSa'diyah, t. th.

Hammidah. (2011). Kontribusi Kearifan Local Terhadap Solidaritas Masyarakat. Studi Kasus Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Indramayu. *Skripsi*. UIN Jakarta.

Hidayat, Komaruddin. dan Gaus AF, Ahmad. (2006). *Menjadi Indonesia; 13 Abad Eksistensi Islam Di Nusantara*. Jakarta: Mizan.

Iahsholikhah, (2014). *Ta'awun Dan Israf*, dalam [http://iahsolikhah.wordpress.com/2011/04/12/ta %e2%80%99awun-dan-israf/](http://iahsolikhah.wordpress.com/2011/04/12/ta-%e2%80%99awun-dan-israf/) akses tanggal 10 agustus 2014.

Jawad Mugniyah, Muhammad. (1975). *Ilmu Ushul Fiqhi*. Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin

Junaid, Hamzah. (2013). *Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal*. *Jurnal DISKURSUS ISLAM* Vol. 1, No. 1, April. 56.

Khaldum, Ibnu. (2000). *Mukadimah Ibnu Khaldum*, terj. Ahmadi Toha. Jakarta Pustaka Firdaus, 2000.

Kontjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta; Gramedia.

- L. Cooly, Frank. (1987). *Mimbar Dan Takhta: Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan Dan Pemerintah Di Maluku Tengah*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Lokolo, dkk. (1997). *Seri Budaya Pela Gandong Darai Pulau Ambon*. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Luthfi, Attabiq. *Fiqh Dakwah: Kerjasama Menghadirkan Kebaikan*, Dalam <http://www.ikadi.or.id/artikel/fiqh-dakwah/399-kerjasama-menghadirkan-kebaikan.html> 100814.
- Ma'luf, Luwis. (1997). *Al-Munjid Fi Al-Lughah*. Bairut: Dar Al-Masyriq.
- Mukarram Ibn Manzur, Muhammad. *Lisan Al 'Arab*, juz. 4. Beirut: Dar Al Shadir, Tt.
- Munawir, A.W. (1997). *Kamus Besar Aran- Indonesia Terlengka*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Pusat Pembinaan, Penyusun Kamus Dan Pengembangan Bahasa. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quraish Shihab, M. (2004). *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- (2007). *Tafsir Al-Misbah, Juz 5*. Jakarta: Lentera Hati.
- Simuh. (2003). *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Soemardjan, Selo. dan Soemardi, Soelaeman. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: UI-Fakultas Ekonomi.
- Suwito.(2008). *Kebudayaan Dalam Prespektif Alquran, Dalam Abudin Nata,Edt, Kajian Tematik Alquran Tentang Kontruksi Social*. Bandung: Angkasa.
- Syafin Soulisa, M. (2006). *Interaksi Sosial Dalam Budaya Gandong Pada Masyarakat Hena Lima Dan Hena Hatu*. *Skripsi*. STAIN Ambon.
- Toisuta, Hasbollah dkk. (2007). *Damai-Damai Maluku: Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Di Ambon Dan Maluku Tengah, dalam Refitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik Di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta: ICIP.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
- Hamid Hakim, Abdul As-Sullam. Jakarta: Maktabah Sa'diyah, Tt.